

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR SHARE* DAN MODEL PEMBELAJARAN
NUMBERED HEAD TOGETHER TERHADAP HASIL
BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK
KELAS V SD**

(Skripsi)

**Oleh
INDAH AGUSTA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2020**

ABSTRAK

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* DAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS V SD

Oleh

INDAH AGUSTA

Masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Natar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar tematik peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *pre-experimental design* dengan bentuk *one group pretest posttest design*. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan subjek penelitian peserta didik kelas V sebanyak 56 peserta didik. Metode pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan rumus regresi linier sederhana dan regresi linier ganda. Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Natar tahun pelajaran 2019/2020.

Kata kunci : hasil belajar, model pembelajaran, *numbered head together*, *think pair share*

ABSTRACT

THE EFFECT OF APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE THINK PAIR SHARE AND LEARNING MODEL NUMBERED HEAD TOGETHER FOR RESULTS OF LEARNING THEMATIC OF FIFTH GRADE OF ELEMENTARY SCHOOL

By

INDAH AGUSTA

The problem in this research is the low learning outcomes of grade V students of SD Negeri 1 Natar. The purpose of this research was to determine the effect of the application of cooperative learning models of Think Pair Share and Numbered Head together learning models on students' thematic learning outcomes. This type of research is a quantitative research. The research method used is the method of pre-experimental design in the form of one group pretest posttest design. This research uses purposive sampling, with research subjects in class V as many as 56 students. Data collection methods use tests, observations and documentation. Data analysis uses simple linear regression formula and multiple linear regression. The results of the data analysis concluded that there was an effect of the application of the Think Pair Share type of cooperative learning model and the numbered head together learning model on the thematic learning outcomes of grade V students of SD Negeri 1 Natar academic year 2019/2020.

Keywords: learning model, learning outcomes, numbered head together, think pair share

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR SHARE* DAN MODEL PEMBELAJARAN
NUMBERED HEAD TOGETHER TERHADAP HASIL
BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK
KELAS V SD**

Oleh

Indah Agusta

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2020**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK FAIR SHARE* DAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* TER-HADAP HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS V SD**

Nama Mahasiswa : **Indah Agusta**

No. Pokok Mahasiswa : 1613053012

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pembimbing 1

Drs. Maman Surahman, M.Pd.
NIP. 19590419 198503 1 004

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing 2

Drs. M. Coesamin, M.Pd.
NIP. 19591002 198803 1 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji


Ketua

: **Drs. Maman Surahman, M.Pd.**



Sekretaris

: **Drs. M.Coesamin, M.Pd.**



Penguji Utama

: **Dra. Loliyana, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 1989051 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Maret 2020**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Indah Agusta
NPM : 1613053012
Program Studi : S1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V SD” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 16 Maret 2020

METERAI
TEMPEL
PE4FAHF428129400
6000
ENAM RIBU RUPIAH
NPM. 1613053012



RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Indah Agusta dilahirkan di Natar pada 01 Agustus 1997. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Lahmudin dan Ibu Ishar.

Peneliti memperoleh pendidikan formal pendidikan dasar di SD Negeri 1 Natar, yang diselesaikan pada tahun 2010. Peneliti menyelesaikan pendidikan lanjutan di SMP Muhammadiyah 2 Natar pada tahun 2013. Pendidikan menengah atas peneliti selesaikan di SMA Negeri 1 Natar pada tahun 2016. Selanjutnya pada tahun 2016 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung melalui jalur undangan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Tahun 2019, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di desa Negeri Mulya, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan.

MOTTO

“Aku bukan yang terbaik, tapi satu diantaranya”

(Indah Agusta)

“Tidak ada manusia yang luar biasa”

(Indah Agusta)

“Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah
hingga ia pulang”

(HR. Turmudzi)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, skripsi sederhana ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta yaitu Bapak Lahmudin dan Ibu Ishar yang selalu menyayangiku, membimbing, mendukung dan selalu mendoakan keberhasilanku demi tercapainya cita-cita.

Kakakku Intan Pramelia dan Adikku Bintang Maulana serta seluruh keluarga besarku yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang selama ini.

Para Pendidik dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang berharga melalui ketulusan dan kesabarannya.

Semua sahabatku yang begitu tulus memberi semangat dan menyayangiku dengan segala kekuranganku.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan semangat kemajuan serta dorongan untuk memajukan FKIP.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan program studi PGSD.
4. Bapak Drs. Rapani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu dan ide-ide kreatif untuk memajukan kampus PGSD tercinta.
5. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Drs. M. Coesamin, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Loliyana, M.Pd., selaku Pembahas yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan motivasi untuk perbaikan skripsi ini.
8. Ibu Yuniar, S.Pd.I., selaku Kepala SD Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian serta Bapak Dwi Rohman, S.Pd., selaku wali kelas VA dan Ibu Sulasteri, S.Pd., selaku wali kelas VB yang selalu membantu selama melakukan penelitian di SD Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan.
9. Seluruh keluarga besarku, terimakasih atas doa dan kasih sayang serta dukungan motivasi yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan skripsweet yaitu Reza Julian, Ferrenita Septianti, Madkur, Dinda Tri Anggraini dan Habib Binton Dinata yang selalu mememani dan memotivasi.
11. Sahabat-sahabatku INZSFEN yaitu Novita Sari, Zelpi Daryani, Sri Wahyuni, Fauziah, Eka Putri Wulandari dan Novita Purnama Sari yang selalu setia membantu dan sabar mendengar keluh kesah ku.
12. Rekan seperjuangan PGSD 2016 yang telah saling membantu dan memotivasi. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan berupa rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya.

Bandar Lampung, Maret 2020

Indah Agusta

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	9
II. KAJIAN PUSTAKA	10
A. Hakikat Belajar	10
1. Pengertian Belajar	10
2. Teori Belajar	11
3. Hasil Belajar.....	14
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	14
B. Pembelajaran Tematik.....	15
1. Pengertian Pembelajaran Tematik	15
2. Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	16
3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik.....	18
C. Model Pembelajaran.....	19
1. Pengertian Model Pembelajaran	19
2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	20
3. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif	22
D. Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	24
1. Pengertian Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	24
2. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	25
3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> .	27
E. Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i>	29
1. Pengertian Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i>	29
2. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i>	30

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i>	32
F. Penelitian yang Relevan	32
G. Kerangka Pikir	34
H. Hipotesis Penelitian	36
III. METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Desain Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Populasi dan Sampel Penelitian	40
D. Prosedur Penelitian	41
E. Variabel Penelitian	43
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	43
G. Teknik Pengumpulan Data	47
H. Instrumen Penelitian	49
I. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	53
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. Pelaksanaan Penelitian	58
B. Pengambilan Penelitian	59
C. Hasil Uji Prasyarat Instrumen Tes	59
D. Hasil Analisis Data	61
E. Uji Hipotesis	73
F. Pembahasan Hasil Penelitian	80
V. KESIMPULAN DAN SARAN	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Nilai Ujian Tengah Semester (UTS) Peserta Didik Kelas V Semester 1	3
2. Desain Penelitian	38
3. Jumlah Peserta Didik SD Negeri 1 Natar Tahun Ajaran 2019/2020	40
4. Jumlah Peserta Didik Kelas Model <i>Think Pair Share</i> dan Kelas Model <i>Numbered Head Together</i>	41
5. Kisi-kisi Variabel X_1	45
6. Kisi-kisi Variabel X_2	46
7. Daftar Interpretasi Koefisien r	51
8. Kriteria Daya Pembeda Soal	52
9. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal	53
10. Jadwal dan Pokok Pembahasan Pelaksanaan Penelitian	58
11. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik Kelas Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	61
12. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik Kelas Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i>	62
13. Rata-rata Nilai <i>Pre-test</i> Ranah Kognitif Peserta Didik	63
14. Rata-rata Nilai <i>Post-test</i> Ranah Kognitif Peserta Didik	63
15. Distribusi Nilai Keseluruhan <i>Pre-test</i> Kelas Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	65
16. Distribusi Nilai Keseluruhan <i>Pre-test</i> Kelas Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i>	66
17. Deskripsi Nilai Keseluruhan <i>Pre-test</i> Kelas Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> dan Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i>	67
18. Distribusi Nilai Keseluruhan <i>Post-test</i> Kelas Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	69
19. Distribusi Nilai Keseluruhan <i>Post-test</i> Kelas Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i>	71
20. Deskripsi Nilai Keseluruhan <i>Post-test</i> Kelas Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> dan Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i>	72
21. Analisis Uji F Regresi Berganda	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	35
2. Histogram Nilai Keseluruhan Pre-test Kelas Model TPS	65
3. Histogram Nilai Keseluruhan Pre-test Kelas Model NHT	67
4. Perbandingan Nilai Rata-rata Keseluruhan <i>Pre-test</i>	68
5. Histogram Nilai Keseluruhan <i>Post-test</i> Kelas Model TPS	69
6. Histogram Nilai Keseluruhan <i>Post-test</i> Kelas Model NHT.....	71
7. Perbandingan Nilai Rata-rata Keseluruhan <i>Post-test</i>	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus Tematik Kelas V Tema 6 Subtema 1	93
2. RPP Kelas Eksperimen 1 Model TPS	102
3. RPP Kelas Eksperimen 2 Model NHT.....	142
4. Kisi-kisi Soal Instrumen.....	183
5. Soal Uji Coba Instrumen	187
6. Hasil Validitas Butir Soal	195
7. Uji Validitas Butir Soal Instrumen.....	196
8. Uji Daya Pembeda Soal	197
9. Uji Tingkat Kesukaran Soal.....	198
10. Uji Reliabilitas Soal Instrumen	199
11. Soal Pre-test dan Post-test.....	200
12. Rekapitulasi Nilai <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	204
13. Rekapitulasi Nilai <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i>	205
14. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Kelas Model TPS	206
15. Rekapitulasi Nilai Aktivitas Peserta Didik Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	207
16. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Kelas Model NHT	208
17. Rekapitulasi Nilai Aktivitas Peserta Didik Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i>	209
18. Rubrik Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	210
19. Rubrik Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i>	211
20. Work Sheet Regresi Linier Sederhana Model Pembelajaran TPS	212
21. Work Sheet Regresi Linier Sederhana Model Pembelajaran NHT.....	213
22. Work Sheet Regresi Ganda Model Pembelajaran TPS dan NHT	214

23. Surat Permohonan Observasi	215
24. Surat Penelitian Pendahuluan	216
25. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	217
26. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian	218
27. Surat Izin Uji Instrumen.....	219
28. Surat Balasan Izin Uji Instrumen	220
29. Surat Izin Penelitian	221
30. Surat Balasan Izin Penelitian	222
31. Surat Keterangan Penelitian.....	223
32. Foto-foto Kegiatan	224

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mutlak bagi umat manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan di sekolah tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Peran pendidik sangat penting dalam proses pembelajaran agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul yang dapat mengoptimalkan potensi dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Schwarz dan Baker dalam Mercer, dkk. (2019: 189) bahwasannya,

Although the most obvious focus of education is on the teaching and learning of curriculum knowledge, it would be surprising to find many teacher who did not think that their student should be learning how to construct argument to support any opinions, analyses, solutions, or conclusions that they present. The aim here is of course not simply to justify one's own stance. (Meskipun fokus pendidikan yang paling jelas adalah mengacu pada pengajaran dan belajar pengetahuan, kurikulum akan membuat pendidik berpikir bahwa peserta didik seharusnya mempelajari cara berpikir, menyusun argumen untuk mendukung setiap pendapat, analisis, serta memberikan solusi atau kesimpulan yang mereka sajikan. Tujuannya disini adalah tentu saja tidak untuk membenarkan sikap sendiri).

Pendapat tersebut bermakna bahwasannya sesuai kurikulum pendidik sangat berperan penting dalam proses belajar dan pembelajaran, sehingga tujuan yang akan dicapai dapat terwujud secara optimal.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan,

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) di atas pemerintah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah diamanatkan, telah menyelenggarakan perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Perbaikan mutu pendidikan salah satunya melalui perbaikan kurikulum pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Anas dan Supriyatna (2014: 44) “kurikulum adalah media untuk membangun berbagai potensi yang ada yang tersebar di berbagai tempat (mata pelajaran, alam nyata, kehidupan, dan dalam diri siswa)”. Kurikulum 2013 sebagai hasil pembaharuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta, tetapi juga pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 2013 dilihat dari sisi tujuan berbasis pada kompetensi yang memadukan sikap dan perilaku (karakter), pengetahuan, dan keterampilan termasuk keterampilan berpikir. Rumusan kompetensi dalam kurikulum ini didasarkan pada perpaduan ketiga ranah belajar, yakni ranah sikap dan perilaku yang diwarnai nilai-nilai agama dan sosio-kultural, ranah pengetahuan, dan ranah psikomotor. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pendekatan saintifik yaitu pendekatan yang menekankan pada lima langkah dalam memperoleh pengetahuan atau yang biasa dikenal dengan 5M yakni mengamati, menanya, mencoba,

menalar, dan mengkomunikasikan. Melalui pendekatan saintifik, peserta didik lebih diarahkan untuk mencari dan menemukan informasi ketimbang diberi informasi. Pendekatan saintifik diharapkan peserta didik memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih baik. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut yaitu orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada pendidik (*teacher centered*) beralih berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Kurikulum SD/MI 2013 yang digunakan saat ini menerapkan pembelajaran tematik dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pembelajaran tematik telah dikondisikan sedemikian rupa, dari mulai penetapan tema dan sub tema sampai menghubungkan antara mata-mata pelajaran yang terkait dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi penelitian pendahuluan yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 21 dan 24 Oktober 2019. Diperoleh hasil belajar Ujian Tengah Semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Nilai Ujian Tengah Semester (UTS) Peserta Didik Kelas V Semester 1

No.	KKM	Kelas	Nilai	Jumlah	Persentase (%)	Ket
1.	70	V A	≥ 70	3	17,85	Tuntas
			< 70	25	82,14	Belum Tuntas
2.		V B	≥ 70	5	10,71	Tuntas
			< 70	23	89,28	Belum Tuntas

Sumber : Dokumentasi SD Negeri 1 Natar

Berdasarkan tabel 1. di atas, diketahui bahwa kelas V A terdapat 3 peserta didik tuntas dan 25 peserta didik belum tuntas. Kelas V B terdapat 5 peserta didik tuntas dan 23 peserta didik belum tuntas. Jumlah peserta didik yang belum tuntas lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik yang tuntas. Kelas V A sebanyak 17,85 % peserta didik tuntas dan 82,14 % peserta didik belum tuntas dari jumlah 28 peserta didik. Kelas V B sebanyak 10,71 % peserta didik tuntas dan 89,28 % peserta didik belum tuntas dari jumlah 28 peserta didik. Hal ini berarti tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya masih jauh dari harapan.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti di kelas V A dan V B SD Negeri 1 Natar, penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik yaitu karena peserta didik pasif dalam proses pembelajaran. Kebiasaan yang dilakukannya hanya mencatat dan menghafal sehingga peserta didik lambat dalam menganalisis dan memahami materi yang dipelajarinya. Banyak peserta didik yang masih malu dan takut untuk bertanya kepada pendidik, sehingga hal tersebut menghambat peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Faktor lainnya yaitu model pembelajaran yang digunakan kurang menarik perhatian peserta didik dan pada saat proses pembelajaran di kelas, pembelajaran masih cenderung berpusat pada pendidik sehingga sebagian besar dari peserta didik belum mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan. Hal tersebut tidak sejalan dengan pembelajaran kurikulum 2013 yang menerapkan tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran sebaiknya mengkondisikan agar peserta didik selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dilakukan selama proses pembelajaran. Hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan terlebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dalam mencapai tujuannya. Hal ini lah yang menyebabkan seorang pendidik haruslah memiliki kemampuan yang mumpuni dalam berbagai hal terutama kemampuan dalam merencanakan pembelajaran termasuk di dalam hal pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi para pendidik.

Model pembelajaran yang kreatif dan variatif yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Menurut Arens dalam Al-Tabany (2014: 129-130) menyatakan bahwa “*Think Pair Share* merupakan salah satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas”. Penerapan pembelajaran *Think Pair Share* ini menuntut peserta didik bekerja individu dan bekerja sama dengan peserta didik lain. Bekerja secara individu dapat mengembangkan proses berpikir dan pemahamannya. Setiap peserta didik berusaha untuk memahami masalah melalui pengetahuan yang dimilikinya, dan mencoba untuk memberikan solusi menggunakan bahasa sendiri. Kegiatan bekerja sama dengan peserta didik lain dalam satu pasangan dapat mengembangkan keterampilan dalam menyampaikan pendapat, baik dalam

bentuk lisan ataupun tulisan, dapat menumbuhkan sikap saling membantu dan menghargai hasil pemikiran peserta didik lain.

Sejalan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, model pembelajaran *Numbered Head Together* juga termasuk tipe model pembelajaran kooperatif atau berkelompok yang saling mempengaruhi pola interaksi peserta didik serta membuat peserta didik lebih bertanggungjawab dalam proses pembelajaran. Menurut Fitriani (2014: 3) “ *Numbered Head Together* merupakan pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik”. Penggunaan model pembelajaran ini dapat membentuk pola interaksi antar peserta didik sehingga setiap peserta didik dituntut agar berperan aktif dalam pembelajaran dan saling berbagi pengalaman untuk memahami suatu materi pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* membuat peserta didik lebih bertanggungjawab dalam kelompok dan secara individu peserta didik berusaha memahami segala masalah yang diberikan pendidik untuk didiskusikan bersama, sehingga model ini dapat meningkatkan penguasaan akademik peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* memiliki kesamaan yang saling berkaitan yaitu model pembelajaran tersebut sama-sama mempengaruhi pola interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran, dimana peserta didik dituntut aktif dan ikut serta dalam proses pembelajaran. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* diharapkan

mampu meningkatkan daya pikir peserta didik, hal ini ditunjukkan pada langkah-langkah pembelajaran pada kedua model tersebut yang mengarahkan peserta didik untuk saling berpikir menyelesaikan masalah, serta berdiskusi bersama untuk menentukan jawaban yang disepakati, selanjutnya peserta didik menyampaikan jawaban tersebut secara klasikal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V SD ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*Teacher Center*).
3. Belum menerapkan model pembelajaran, terutama model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together*.
4. Hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Natar Lampung Selatan yang masih rendah berada dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi masalah pada rendahnya hasil belajar tematik pada ranah kognitif peserta didik kelas V SD Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun ajaran 2019/2020.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berpengaruh terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD ?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* berpengaruh terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD ?
3. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* berpengaruh terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD.
2. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD.
3. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah wawasan baik pendidik ataupun calon pendidik, khususnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- a. Peserta Didik, melalui model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Pendidik, sebagai alternatif pendidik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together*.
- c. Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan mengenai penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- d. Peneliti, untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together*.
- e. Peneliti Lain, sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin lebih mendalami penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Belajar merupakan proses yang bersifat internal (*a purely internal event*) yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses itu terjadi didalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar. Proses belajar terjadi melalui banyak cara, baik disengaja maupun tidak disengaja yang berlangsung sepanjang waktu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Menurut Good dan Brophy dalam Thobroni (2015: 16) “belajar bukan tingkah laku yang tampak, melainkan yang utama adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru”.

Hal ini berkaitan dengan pendapat Purwanto dalam Thobroni (2015: 16) bahwasannya “hubungan-hubungan baru tersebut dapat berupa antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi. Menurut Reber dalam Thobroni (2015:16) “belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan (*the process of acquiring knowledge*)”. Adapun menurut Badar (2014: 19) yang menyatakan “belajar diartikan sebagai proses

perubahan tingkah laku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku secara keseluruhan dari hasil pengalamannya dalam menghubungkan-hubungkan hal-hal baru dari pengetahuan (kognitif) yang ia dapat sehingga menjadi terampil serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

2. Teori Belajar

Teori belajar merupakan suatu upaya untuk menjelaskan bagaimana seseorang belajar. Teori belajar pada dasarnya berupa penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana suatu informasi diproses dalam pikiran peserta didik. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan hasil belajar peserta didik.

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa belajar sebagai perubahan tingkah laku yang dapat diamati karena adanya interaksi antara stimulus dan respon. Teori belajar behavioristik menurut Budiningsih (2012: 20) belajar adalah “perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon”. Menurut Thorndike dalam Parwati, dkk (2018: 55) belajar adalah “proses interaksi antara stimulus (berupa fikiran,

perasaan serta gerakan) dan respon (yang juga berupa pikiran, perasaan dan gerakan)”. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia telah menunjukkan perubahan tingkah laku.

b. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif menjelaskan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh anak itu dapat memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan dimana anak belajar sangat menentukan proses perkembangan kognitifnya. Menurut Piaget dalam Budingningsih (2012: 35) menjelaskan bahwa:

Teori belajar kognitif adalah bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang mereka rasakan dan mereka ketahui pada satu sisi dengan apa yang mereka lihat suatu fenomena baru sebagai pengalaman atau persoalan.

c. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori konstruktivistik menjelaskan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Menurut Parwati, dkk (2018: 83) “belajar menurut konstruktivistik adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya”. Paradigma konstruktivistik memandang peserta didik sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam

mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Menurut Badar (2014: 29) menyatakan bahwa dalam “teori konstruktivistik peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan itu tidak lagi sesuai”. Adapun menurut Budiningsih (2012: 64) pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa “belajar merupakan usaha pemberian makna oleh peserta didik kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukan struktur kognitifnya, memungkinkan mengarah kepada tujuan tersebut”.

d. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik mengatakan bahwa proses belajar ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Menurut Budiningsih (2012: 68) berpendapat bahwa “teori humanistik merupakan teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar, secara optimal”. Teori ini sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri, lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia menjadi manusia yang dicita-citakan serta tentang proses belajar dalam bentuk yang paling ideal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dalam penelitian ini menggunakan teori belajar konstruktivistik karena pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran serta dapat mendorong

peserta didik untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri secara optimal.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hal-hal yang tampak setelah peserta didik melalui proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan salah satu acuan untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik. Menurut Suprijono dalam M. Thobroni (2015: 20) “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2016:276) “hasil belajar merupakan kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Sedangkan menurut Sudjana dalam Parwati (2018: 24) mendefinisikan “hasil belajar sebagai suatu perbuatan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu hal yang tampak dari peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, hal tersebut berupa perubahan tingkah laku yang mencakup aspek berpikir (kognitif), aspek sikap (afektif) maupun aspek keterampilan (psikomotorik) yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada aspek kognitif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran tidak terpisah dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Uno (2014: 198-200) “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik terdiri dari 2 aspek, yaitu aspek fisiologis yang meliputi kebugaran tubuh dan tingkat kesehatan alat indera dan aspek psikologis yang meliputi tingkat kecerdasan atau intelegensi peserta didik, sikap peserta didik, dan bakat peserta didik”. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2015: 54) meliputi faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

- a. Faktor Internal: yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:
 1. Faktor jasmaniah
 2. Faktor psikologis
 3. Faktor kelelahan
- b. Faktor Eksternal: yaitu faktor yang ada di luar individu, faktor ekstern terdiri dari:
 1. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang budaya).
 2. Faktor sekolah (metode mengajar, media pembelajaran, kurikulum, hubungan guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah).
 3. Faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dan masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal peserta didik dan faktor eksternal peserta didik, masing-masing faktor tersebut meliputi berbagai aspek yang saling berkaitan sehingga berpengaruh terhadap meningkat atau rendahnya hasil belajar peserta didik.

B. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Menurut Suryosubroto (2009: 133) “pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi pembelajaran dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik bahasan”. Sedangkan menurut Sutirjo dalam Suryosubroto (2009: 133) menyatakan bahwa “pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran”.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, adapun pendapat menurut Depdiknas dalam Majid (2014: 4) menyatakan bahwa :

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar-mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu strategi pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sehingga peserta didik dapat mengaitkan beberapa konsep dalam pembelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Majid (2014: 89-90) pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada peserta didik.
Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.
- b. Memberikan pengalaman langsung.
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan kepada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat fleksibel.
Pembelajaran tematik bersifat luwes dan fleksibel dimana pendidik dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana peserta didik dan sekolah berada.
- f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Adapun karakteristik dari pembelajaran tematik ini menurut TIM Pengembang PGSD, 1997 dalam Majid (2014: 90) adalah:

- a. *Holistik*, suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- b. *Bermakna*, pengkajian dari suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar skemata

- yang dimiliki oleh peserta didik, yang pada gilirannya nanti, akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.
- c. *Otentik*, pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik memahami secara langsung konsep dan prinsip yang dipelajari.
 - d. *Aktif*, pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan *inquiry discovery* dimana peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik dari pembelajaran tematik adalah holistik, bermakna, otentik, aktif, fleksibel, pengalaman langsung, berpusat pada peserta didik dan pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sangat penting diterapkan di sekolah dasar sebab memiliki kelebihan dan kekurangan jika pembelajaran tersebut diterapkan pada peserta didik. Majid (2014: 92-94) menjelaskan kelebihan dari pembelajaran tematik sebagai berikut:

- 1) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik.
- 2) Memberi pengalaman dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik.
- 3) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- 5) Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama.
- 6) Memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- 7) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak didik.

Rusman (2016: 254) menjelaskan keuntungan yang didapatkan melalui penerapan pembelajaran tematik, yaitu:

- a. Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu
- b. Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antarmatapelajaran dalam tema yang sama

- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik
- e. Peserta didik lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas
- f. Peserta didik dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain
- g. Pendidik dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Pembelajaran terpadu tidak memiliki kelebihan saja, namun memiliki beberapa kekurangan. Kelemahan dalam pembelajaran tematik menurut Suryosubroto (2015: 137) yaitu “pendidik dituntut untuk memiliki keterampilan yang tinggi dan tidak setiap pendidik mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kelebihan penerapan pembelajaran tematik yaitu pengalaman belajar yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan lingkungan sekitar peserta didik, pembelajaran menyesuaikan minat dan kebutuhan peserta didik, dan dapat menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik. Kelemahan pembelajaran tematik yaitu dalam pelaksanaannya yang memerlukan pemahaman yang mendalam terutama pada pendidik terhadap pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Joyce dalam Al-Tabany (2014: 23) menyatakan bahwa :

Model pembelajaran suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, computer, kurikulum dan lain lain.

Adapun menurut Soekamto dalam Al-Tabany (2014: 24) mengemukakan maksud dari model pembelajaran, yaitu :

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.

Sementara itu menurut Alimah dan Marianti (2016: 13) “model pembelajaran adalah cara pembelajaran yang memiliki tujuan dan sintaks tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyatiningsih dalam Rosmala (2018: 36) bahwa “model pembelajaran merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka atau perencanaan yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivistis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Menurut Sutirman (2013: 29) “model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan suatu permasalahan yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok menjadi aspek utama dan penting dalam pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang, kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atau tugas-tugas bersama dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif serta belajar untuk menghargai satu sama lain. Menurut Sanjaya dalam Rusman (2013: 203) “*cooperative learning* merupakan kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan dengan cara berkelompok”. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nurulhayati dalam Rusman (2013: 203) “pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling

berinteraksi”. Pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim dalam Rusman (2013: 208) adalah “suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar peserta didik berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah”.

Sejalan dengan pendapat ahli sebelumnya, menurut Eggen dan Kauchak dalam Al-Tabany (2014) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam suatu usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama sama peserta didik yang berbeda latar belakangnya. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif peserta didik berperan ganda, yaitu sebagai peserta didik ataupun sebagai pendidik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengutamakan terjalannya interaksi atau kerjasama antar peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Tipe Tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah , terdapat beberapa variasi dari model tersebut. Menurut Al-Tabany (2014: 118) menyatakan bahwa,

Setidaknya terdapat empat pendekatan yang seharusnya merupakan bagian dari kumpulan strategi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif yaitu STAD, jigsaw, investigasi kelompok (*teams games tournaments* atau TGT) dan pendekatan sktruktural yang meliputi *think pair share* (TPS) dan *numbered head together* (NHT).

Pembelajaran kooperatif dibagi menjadi beberapa model pembelajaran. Sujarwo (2011: 102) menyatakan bahwa “terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif yaitu: 1) *Student Team Achievement Division*, 2) *Teams Games Tournament*, 3) *Numbered Head Together*, 4) *Think Pair Share*, 5) *Think Pair Square*”.

Sejalan dengan pendapat ahli sebelumnya, menurut Komalasari (2014: 62) macam-macam model pembelajaran kooperatif antara lain:

1. *Number Head Together* (NHT)
2. *Cooperative Script*
3. *Group Investigation* (GI)
4. *Think Pair Share* (TPS)
5. *Jigsaw*
6. *SnowBall Throwing*
7. *Team Games Tournament* (TGT)
8. *Think-Talk-Write*, dan
9. *Two Stay Two Stray* (TS-TS)

Berdasarkan macam-macam model yang ada, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* sebagai variabel penelitian, karena model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat memaksimalkan partisipasi peserta didik dan dapat bekerja sama dengan team atau kelompoknya. Selain itu model pembelajaran *Numbered Head Together* ini mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai pendapat teman sekelompoknya dan bertanggung jawab terhadap setiap tugas yang diberikan.

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* untuk diteliti pengaruhnya terhadap hasil belajar tematik peserta didik.

D. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arens dalam Al-Tabany (2014: 129-130) menyatakan bahwa “*Think Pair Share* merupakan salah satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas”. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu. Sedangkan menurut Fathurrohman (2015: 86) menyatakan bahwa “*Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi peserta didik banyak waktu untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain”. Pelaksanaan model *Think Pair Share* ini relatif sederhana dan diharapkan dapat efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan model sederhana

pembelajaran kooperatif yang mempengaruhi pola interaksi peserta didik dengan menggunakan metode diskusi berpasangan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi bersama berbagi jawaban kepada kelompok lainnya. Dengan model pembelajaran ini peserta didik akan bertanggungjawab akan tugasnya dan saling menghargai pendapat peserta didik lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkahnya sebagaimana dikemukakan Kagan dalam Halimah (2017: 330) adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Berpikir (*Thinking*), yaitu pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, dan sebelum menjawab pertanyaan peserta didik diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa syarat.
- b. Tahap Berpasangan (*Pairing*), yaitu pendidik meminta peserta didik untuk berpasangan dengan peserta didik lainnya untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan oleh masing-masing. Pada tahap ini diharapkan peserta didik berbagi jawaban dengan pasangannya dalam waktu sekitar 4 atau 5 menit.
- c. Tahap Berbagi (*Share*), yaitu pendidik meminta pada setiap pasangan melalui perwakilan untuk berbagi dengan cara melaporkan hasil kerja samanya kepada seluruh peserta didik secara bergiliran tentang apa yang telah didiskusikannya.

Variasi *Think Pair Share* lainnya sebagaimana dikemukakan Leighton dalam Halimah (2017: 330-331) dapat dikembangkan ke dalam tiga langkah sebagai berikut:

- a. *Present Content*. Segmen penyampaian materi pembelajaran atau memperlihatkan film selama 10 menit sampai 15 menit dan kemudian berhenti.

- b. *Assign task to trios*. Menetapkan tugas untuk kelompok yang terdiri dari tiga orang. Mintalah peserta didik untuk membentuk kelompok (satu kelompok tiga orang) dengan temannya yang paling dekat duduknya, dan tugas mereka melakukan *brainstorming* setidaknya tiga ide, tiga fakta, atau isu-isu yang relevan dengan telah disampaikan selama segmen presentasi sebelumnya. Mintalah mereka menuliskan pertanyaan mereka yang ingin diajukan kepada pendidik atau kelompok lain untuk menjawab. Beri mereka tiga menit untuk menyelesaikan kegiatan ini.
- c. *Ask for questions or continue*. Meminta pertanyaan atau melanjutkan. Setelah tiga menit, meminta pertanyaan untuk diajukan atau didiskusikan dengan pendidik. Setelah itu dapat dilanjutkan pada pembelajaran berikutnya.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015: 63) langkah-langkah *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

1. Pendidik menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi/ permasalahan yang disampaikan pendidik.
3. Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Pendidik memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, pendidik mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik.

Sedangkan menurut Arends dalam Al-Tabany (2014: 130) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : berpikir (*thinking*)

Pendidik mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Peserta didik membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

Langkah 2 : berpasangan (*pairing*)

Selanjutnya pendidik meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan, atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang

diidentifikasi. Secara normal pendidik memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

Langkah 3 : berbagi (*sharing*)

Pada langkah akhir, pendidik meminta setiap pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah disampaikan para ahli, peneliti menggunakan langkah-langkah menurut Kagan dalam Halimah (2017) karena dalam pelaksanaannya langkah tersebut mudah dipahami dan mudah diterapkan dalam proses pembelajaran. Berikut langkah-langkah menurut Kagan dalam Halimah (2017) yaitu tahap berpikir, tahap berpasangan dan tahap berbagi karena dalam langkah pembelajaran ini dapat membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara berpasangan kemudian dilanjutkan dengan berdiskusi atau mengutarakan pendapat dengan pasangan kelompoknya dan di akhiri dengan membagikan hasil diskusi di depan kelas. Kegiatan tersebut sangat membutuhkan partisipasi aktif dari peserta didik. Pendidik harus merencanakan kegiatan pembelajaran secara maksimal agar tercapainya tujuan pembelajaran.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki beberapa kelebihan yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta

didik. Menurut Huda dalam Rosmala (2018: 160–161) menyebutkan beberapa kelebihan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Penerapan pembelajaran *think pair share* ini menuntut peserta didik bekerja individu dan bekerja sama dengan peserta didik lain. Bekerja secara individu dapat mengembangkan proses berpikir dan pemahamannya. Setiap peserta didik berusaha untuk memahami masalah melalui pengetahuan yang dimilikinya dan mencoba untuk memberikan solusi menggunakan bahasa sendiri. Di sisi lain, kegiatan bekerja sama dengan peserta didik lain dalam satu pasangan dapat mengembangkan keterampilan dalam menyampaikan pendapat, baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan, dapat menumbuhkan sikap saling membantu, dan menghargai hasil pemikiran peserta didik lain.
- b. Mampu mengoptimalkan partisipasi peserta didik. Melalui pembelajaran *think pair share* seluruh peserta didik berpartisipasi dalam mengonstruksi konsep materi dari suatu masalah. Partisipasi peserta didik ini bermanfaat dalam menanamkan suatu konsep materi.
- c. Mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Setiap peserta didik memberikan partisipasinya kepada peserta didik lain dalam dapat bertukar pikiran atau pendapat untuk menambah wawasan. Kegiatan ini mengembangkan rasa kepercayaan diri peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kelebihan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu peserta didik dituntut aktif serta dalam pembelajaran dengan cara berpikir secara individu maupun kelompok serta dapat menghargai pendapat orang lain.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* tidak hanya memiliki kelebihan tetapi juga memiliki kekurangan. Menurut Lie dalam

Rosmala (2018: 160-161) mengungkapkan kelemahan dari penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*, di antaranya sebagai berikut:

- a. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor, atau dibutuhkan cukup banyak sumber daya manusia untuk memonitor kelompok belajar *think pair share*. Selama penerapan pembelajaran *think pair share* memerlukan cukup banyak sumber daya manusia untuk membantu kegiatan sharing antar pasangan. Sumber daya manusia yang dibutuhkan yakni mampu mengerti konsep suatu materi ajar yang tersaji dalam masalah. Mencari sumber daya manusia yang cukup banyak tersebut bukan suatu pekerjaan yang mudah.
- b. Lebih sedikit ide yang muncul. Pembelajaran yang dilakukan secara berpasangan ini membuat lebih sedikit ide untuk dilakukan. Peserta didik hanya terpaku pada kedua ide dalam pasangan tersebut.
- c. Adanya perselisihan. Dalam sharing antarpasangan, mungkin saja terdapat suatu perbedaan hasil atau pemikiran peserta didik. Kegiatan ini rentan memunculkan suatu perselisihan antar pasangan. Setiap pasangan berharap hasil diskusi mereka dianggap benar dibandingkan dengan pasangan lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu lebih sedikit ide yang muncul, adanya perselisihan, dan banyak kelompok yang perlu diawasi. Upaya untuk mengatasi kelemahan model *Think Pair Share* adalah pendidik menjadi penengah saat terjadi perselisihan dan pendidik harus memberikan pengawasan yang lebih dalam proses pembelajaran karena banyak kelompok yang terbentuk.

E. Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Numbered Head Together merupakan model pembelajaran yang melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Menurut Al-Tabany (2014: 131) “*Numbered Head Together* atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Rahmawati (2014: 42) “model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan salah satu pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, yakni dengan melakukan pembelajaran secara berkelompok dan berpusat pada peserta didik”.

Sedangkan menurut Sulfiani (2016: 3) “model *Numbered Head Together* pada dasarnya merupakan varian diskusi kelompok, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran berkelompok yang berorientasi pada peserta didik, mempengaruhi pola interaksinya dan meningkatkan semangat kerjasama dalam membagi ide serta menyimpulkan jawaban bersama.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Menurut Sulfiani (2016: 4) “ *Numbered Head Together* memiliki empat tahap pembelajaran, yaitu: (1) penomoran, (2) pengajuan pertanyaan, (3) berpikir bersama, (4) menjawab”. Adapun menurut Al-Tabany (2014: 131) Langkah-

langkah menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* terdapat empat fase, yaitu :

Fase 1 : penomoran.

Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang, dan kepala setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.

Fase 2 : mengajukan pertanyaan.

Pendidik mengajukan suatu pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat sangat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, “Berapakah jumlah gigi orang dewasa?” atau bentuk arahan, misalnya “Pastikan setiap orang mengetahui lima ibu kota provinsi yang terletak di Pulau Sumatera.”

Fase 3 : berpikir bersama.

Peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu, dan meyakinkan tiap anggota timnya mengetahui jawaban tim.

Fase 4 : menjawab.

Pendidik memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Sedangkan menurut Ibrahim dalam Fitriani (2014: 3-4) mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut :

1. Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap kelompok mendapat nomor.
2. Pendidik memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
4. Pendidik memanggil salah satu nomor peserta didik dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian pendidik menunjuk nomor yang lain.
6. Pendidik bersama peserta didik mengumpulkan jawaban akhir semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran model *Numbered Head Together* menurut para ahli, peneliti menggunakan langkah-langkah menurut Al-Tabany (2014) karena dalam pelaksanaannya langkah tersebut mudah dipahami dan mudah diterapkan dalam proses pembelajaran. Berikut langkah-langkah menurut

Al-Tabany (2014) terdapat empat fase yaitu, fase 1 penomoran, fase 2 mengajukan pertanyaan, fase 3 berpikir bersama, dan fase 4 menjawab. Model pembelajaran *Numbered Head Together* ini memungkinkan peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan mampu bertanggungjawab penuh dalam kelompoknya untuk memahami materi yang diajarkan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Kelebihan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* menurut Kagen dalam Fitriani (2014: 4) menyatakan : “1) Setiap peserta didik menjadi siap semua. 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. 3) Peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai”.

Sesuai dengan penjelasan tersebut menurut Fitriani (2014: 4) kelebihan-kelebihan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together*, yaitu:

1. Menyebabkan peserta didik aktif dalam menjawab pertanyaan.
2. Melatih peserta didik berani dalam menyampaikan pendapat dan berani bicara di depan kelas.
3. Motivasi peserta didik dalam belajar, dan
4. Melatih peserta didik bekerja sama dan menghargai pendapat teman dalam kelompok.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* menurut Kagen dalam Fitriani (2014: 4) sebagai berikut : “ 1) kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh pendidik. 2) tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh pendidik”. Menurut Fitriani (2014: 4) kekurangan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* yaitu, “tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh pendidik, pengondisian kelas kurang, memerlukan waktu yang lebih banyak untuk memahami materi karena ada diskusi kelompok dan diskusi kelas”.

F. Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang relevan tentang model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2015) di SD Negeri 3 Kibang. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar meliputi 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Merlyana (2017) di SD Negeri 33 Negeri Katon. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif IPS siswa kelas V SDN 33 Negeri Katon.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rudiyanto (2017) di SD Negeri Banjar Agung. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas V SDN Banjar Agung.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2017), Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan antara hasil belajar PKN peserta didik yang menggunakan pendekatan *cooperative learning tipe Think Pair Share* dengan yang menggunakan pendekatan konvensional. Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan

bahwa penggunaan pendekatan *cooperative learning tipe Think Pair Share* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PKn peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2016), Sukarame, Bandarlampung. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Think Pair Share* terbukti berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PKn kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah.

Penelitian relevan yang diambil oleh peneliti di atas, memiliki kontribusi dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh para peneliti di atas dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya yaitu menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together*, sedangkan perbedaannya adalah subjek yang diteliti, waktu dan tempat penelitian. Penelitian yang telah dilaksanakan tersebut memiliki relevansi pada penelitian yang peneliti lakukan dalam hal (1) penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together*, (2) variabel yang diteliti yaitu hasil belajar.

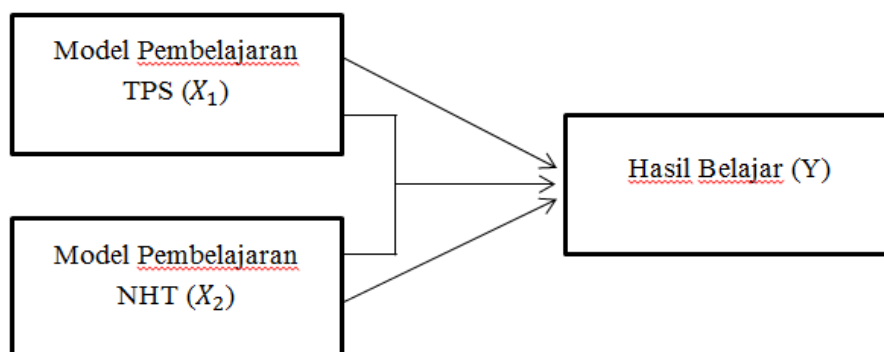
G. Kerangka Pikir

Penerapan proses pembelajaran pada penelitian ini, dimulai dengan tes awal (*pre-test*) untuk ranah kognitif dan observasi awal untuk ranah afektif dan psikomotor pada kelas eksperimen. Penyampaian inti materi dan kompetensi yang ingin

dicapai tentang materi yang ada, kemudian pada kelas eksperimen pendidik memberikan materi tersebut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Setelah itu diberikan tes akhir (*post-test*) untuk ranah kognitif dan melakukan observasi akhir per pembelajaran untuk ranah afektif dan psikomotor pada kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran *Numbered Head Together* untuk melihat hasil akhir.

Hasil belajar yang diperoleh setelah diberi perlakuan kemudian diuji hipotesis untuk melihat signifikansi perbedaannya antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal peserta didik dan faktor eksternal peserta didik, masing-masing faktor tersebut meliputi berbagai aspek yang saling berkaitan sehingga berpengaruh terhadap meningkat atau rendahnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan:

X₁ dan X₂ : Variabel bebas

Y : Variabel terikat

Berdasarkan gambar 1. lambang X₁ dan X₂ atau variabel bebasnya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together*, serta lambang Y atau variabel terikatnya yaitu hasil belajar peserta didik. Alur kerangka pikir pada gambar 1 dapat dideskripsikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

H. Hipotesis Penelitian

Sebelum melakukan penelitian biasanya para peneliti menentukan hipotesis untuk digunakan sebagai pendukung dalam penelitian. Menurut Triyono (2013: 123) “hipotesis adalah jawaban sementara yang tingkat kebenarannya masih harus diuji, karena hipotesis merupakan kesimpulan teoritis yang disimpulkan dari tinjauan pustaka atau teori”. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017: 64) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian,

dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan dan jawaban yang dibuat masih berdasarkan pada teori yang relevan bukan berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu penelitian yang perlu dibuktikan kebenarannya berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama

Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Natar.

2. Hipotesis Kedua

Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Natar.

3. Hipotesis Ketiga

Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Natar.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode *Pre-Experimental Design*, Sugiyono (2017: 109) menyatakan bahwa pada *Pre-Experimental Design*, desain ini digunakan untuk penelitian eksperimen serta terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen ini bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Desain yang digunakan adalah *One Group Pre-test Post-test Design*. Konsep desain ini adanya *pre-test* sebelum diberi perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat.

Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan kelas yang belajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Desain *One Group Pre-test Post-test Design* dapat digambarkan seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen 1	Y1	X1	Y2
Eksperimen 2	Y1	X2	Y2

Sumber : Sugiyono (2017: 115)

Keterangan :

Y1: Tes awal yang sama pada kedua kelas

X1: Peserta didik menggunakan model pembelajaran *think pair share*

X2: Peserta didik menggunakan model pembelajaran *numbered head together*

Y2: Tes akhir yang sama pada kedua kelas

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki ada tidaknya perbedaan tersebut dengan cara diberi tes awal (*pre-test*) untuk ranah kognitif setelah itu memberikan perlakuan tertentu pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Pembelajaran pada kelas eksperimen 1 memperoleh perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*, sedangkan pembelajaran pada kelas eksperimen 2 memperoleh perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Pada akhir pertemuan peserta didik diberi *post-test* untuk ranah kognitif, yaitu dengan memberikan tes kemampuan penyelesaian soal dalam bentuk pilihan ganda yang dilakukan pada kedua kelas sampel dengan soal tes yang sama untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2019/2020.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah diawali dengan observasi pada penelitian pendahuluan bulan Oktober 2019 dan penelitian dilaksanakan pada semester genap di kelas V tahun ajaran 2019/2020.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Menurut Arikunto (2014: 173) “populasi adalah keseluruhan subjek”, sedangkan menurut Sugiyono (2017: 117) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun menurut Handari Nawawi dalam Margono (2010: 118) bahwa “populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang akan diteliti. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik SD Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun ajaran 2019/2020.

Tabel 3. Jumlah Peserta Didik SD Negeri 1 Natar Tahun Ajaran 2019/2020

Kelas	Banyak Peserta Didik
I	83
II	76
III	80
IV	78
V	56
VI	64
Jumlah	437

Sumber : Data Dokumentasi SD Negeri 1 Natar

2. Teknik Sampel

Menurut Sugiyono (2017: 118) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2014: 174) “sampel atau contoh adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa sampel adalah jumlah atau karakteristik yang mewakili populasi yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan 2 kelas yang digunakan sebagai sampel. Kelas pertama disebut kelas eksperimen 1 dengan pemberian perlakuan khusus berupa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas kedua yaitu kelas eksperimen 2 yang menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Kemudian kelas yang terpilih sebagai kelas eksperimen 1 adalah kelas V A dan kelas yang terpilih sebagai kelas eksperimen 2 adalah kelas V B. Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jenis teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Tabel 4. Jumlah Peserta Didik Kelas Model *Think Pair Share* dan Kelas Model *Numbered Head Together*

Kelas	Jumlah Peserta Didik
V A (Model <i>Think Pair Share</i>)	28
V B (Model <i>Numbered Head Together</i>)	28
Jumlah	56

D. Prosedur Penelitian

Penelitian terdiri dari tiga tahapan, yaitu pra penelitian, perencanaan dan tahap pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari setiap tahapan tersebut, yaitu :

1. Penelitian Pendahuluan

- a. Peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan ke sekolah.
- b. Melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas dan peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian, serta cara mengajar pendidik.
- c. Menentukan kelas eksperimen.

2. Tahapan Perencanaan

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen 1 dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas eksperimen 2 dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*.
- b. Menyiapkan instrumen penelitian.

3. Tahap Pelaksanaan

- a. Mengadakan *pre-test* untuk ranah kognitif kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.
- b. Melaksanakan penelitian pada kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2. Pada pembelajaran kelas eksperimen 1 menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas eksperimen 2 dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* sebagai perlakuan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun.
- c. Mengadakan *post-test* untuk ranah kognitif pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

- d. Mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil *pre-test* dan *post-test*.
- e. Membuat laporan hasil penelitian.

E. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) yang dilambangkan dengan (X) dan variabel terikat (*dependent*) yang dilambangkan dengan (Y). Menurut Sugiyono (2017: 60) “variabel penelitian adalah suatu sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

1. Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Think Pair Share* dilambangkan dengan (X1) dan model pembelajaran *Numbered Head Together* dilambangkan dengan (X2).
2. Variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini yaitu hasil belajar peserta didik dilambangkan dengan (Y).

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi Konseptual variabel penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan model sederhana pembelajaran kooperatif yang menggunakan metode diskusi berpasangan kemudian dilanjutkan dengan diskusi pleno. Pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share*, peserta didik akan

bertanggung jawab dengan tugasnya dan saling menghargai pendapat peserta didik lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran berkelompok yang mengacu pada pola interaksi peserta didik, membuat peserta didik lebih bertanggungjawab atas perannya dalam suatu kelompok agar masing-masing individu berusaha memahami materi pembelajaran yang didiskusikan bersama.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Kemampuan tersebut meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat diukur dengan evaluasi.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Penelitian ini kelas yang diberikan perlakuan Model Pembelajaran *Think Pair Share* adalah kelas eksperimen 1 dengan menggunakan langkah-langkah tertentu hingga menuju kesimpulan. Kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Pada saat pembelajaran berlangsung di kelas eksperimen 1 dilakukan juga penilaian lembar observasi dengan bantuan pendidik.

Adapun dimensi untuk mengamati aktifitas dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* ini adalah :

Tabel 5. Kisi-kisi Variabel X_1

Langkah-langkah Model Pembelajaran TPS	Aspek yang Dinilai (Penilaian)	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian
Tahap Berpikir (<i>Think</i>)	Peserta didik menjawab pertanyaan secara individual	Observasi	<i>Checklist</i>
Tahap Berpasangan (<i>Pair</i>)	Peserta didik secara berpasangan mendiskusikan hasil jawaban masing-masing dan menentukan jawaban yang paling tepat	Observasi	<i>Checklist</i>
Tahap Berbagi (<i>Share</i>)	Peserta didik mengkomunikasikan hasil diskusinya didepan kelas untuk di <i>share</i> ke kelompok lain	Observasi	<i>Checklist</i>

b. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

Penelitian ini kelas yang diberikan perlakuan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* adalah kelas eksperimen 2 dengan menggunakan langkah-langkah tertentu hingga menuju kesimpulan. Kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Pada saat pembelajaran berlangsung di kelas eksperimen 2 dilakukan juga penilaian lembar observasi dengan bantuan pendidik.

Adapun dimensi untuk mengamati aktifitas dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* ini adalah :

Tabel 6. Kisi-kisi Variabel X_2

Langkah-langkah Model Pembelajaran	Aspek yang Dinilai (Penilaian)	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian
Fase 1 (Penomoran)	Peserta didik diberikan nomor sesuai kelompoknya dan peserta didik harus bertanggungjawab atas nomor yang telah diberikan	Observasi	<i>Checklist</i>
Fase 2 (Mengajukan Pertanyaan)	Peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik	Observasi	<i>Checklist</i>
Fase 3 (Berpikir Bersama)	Peserta didik berdiskusi bersama kelompoknya untuk menentukan jawaban yang tepat	Observasi	<i>Checklist</i>
Fase 4 (Menjawab)	Peserta didik yang nomornya disebut maju kedepan kelas untuk mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya	Observasi	<i>Checklist</i>

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses belajar. Hasil belajar dapat berupa perubahan yang dialami oleh peserta didik setelah mengalami kegiatan pembelajaran. Hasil belajar pada kegiatan ini difokuskan pada aspek kognitif yang meliputi pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), dan menganalisis (C4). Hasil belajar diketahui dari proses

belajar tersebut dilakukanlah evaluasi. Hasil belajar yang dicapai dapat dilihat dari nilai atau skor yang didapat peserta didik setelah mengerjakan tes. Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik mencakup penilaian penugasan yang berupa hasil *pretest* dan *posttest*.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini, selain perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data dapat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa tes, dokumentasi, dan observasi.

1. Tes

Menurut Arikunto (2014: 53) “tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan”. Peserta didik diberikan tes dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* untuk mendapatkan data pemahaman konsep. Tes yang digunakan dalam *pre-test* sama dengan soal yang digunakan dalam *post-test*. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data hasil belajar ranah kognitif peserta didik untuk kemudian diteliti guna melihat perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Alat untuk mengukur kemampuan belajar kognitif, digunakan tipe soal pilihan ganda. Instrumen ini digunakan pada saat *pre-test* dan *post-test* dengan syarat nilai ketuntasan 70.

2. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2014: 231) “teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan”. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian seperti catatan, arsip sekolah, perencanaan pembelajaran, dan data pendidik. Selain itu dokumentasi juga digunakan untuk melihat gambaran proses pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas.

3. Observasi

Data pendukung yang dibutuhkan dan relevan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik observasi berperan serta (*participan observation*). Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2017: 203) mengemukakan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yaitu suatu proses pengamatan dan ingatan”. Teknik pengumpulan data dengan observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama dilakukannya proses pembelajaran. Penilaian aktivitas untuk mengamati keaktifan peserta didik dengan menggunakan lembar penilaian aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

H. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen

Menurut Sugiyono (2017: 147) “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Salah satu tujuan dibuatnya instrumen adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Menurut Margono (2010:170) “tes ialah seperangkat stimulus atau rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka”.

2. Uji Instrumen

a. Uji Coba Instrumen

Sebelum instrumen tersebut diujikan kepada peserta didik, hal yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan pada peserta didik kelas V di luar sampel, dilakukan di SD yang berbeda dengan tempat penelitian yaitu di SD Negeri 2 Natar Kabupaten Lampung Selatan.

b. Uji Prasyarat Instrumen Tes

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah berbentuk tes. Setelah dilakukan uji coba instrumen tes kognitif, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil uji coba yang bertujuan untuk mengetahui validitas soal, reliabilitas soal, daya beda soal, dan taraf kesukaran soal.

1. Uji Validitas

Validitas sangat erat kaitannya dengan tujuan pengukuran suatu penelitian Menurut Arikunto (2014: 211) “validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas instrument tes yang digunakan adalah validitas isi, yakni ditinjau dari kesesuaian isi instrument tes dengan isi kurikulum yang hendak diukur.

Pengukuran validitas menggunakan rumus *Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien kolerasi X dan Y
- N = Jumlah responden
- $\sum XY$ = Total perkalian skor X dan Y
- $\sum X$ = Jumlah skor variabel X
- $\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y
- $\sum X^2$ = Total kuadrat skor variabel X
- $\sum Y^2$ = Total kuadrat skor variabel Y

Sumber : Arikunto (2014:87)

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha \leq 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{table}$ maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak valid. Perhitungan uji validitas butir soal menggunakan bantuan program SPSS.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketepatan hasil tes apabila diteskan kepada subjek yang sama dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang dikatakan reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Menentukan reliabilitas instrumen tes digunakan rumus alpha, yaitu:

$$r = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum d_1^2}{\partial_1^2} \right)$$

Keterangan :

r = Reliabilitas instrument

n = Banyaknya butir soal

$\sum d_1^2$ = Skor tiap-tiap item

∂_1^2 = Varian total

Sumber : Arikunto (2014:319)

Uji reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan. Reliabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran dan dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS.

Tabel 7. Daftar Interpretasi Koefisien r

Koefisien r	Reliabilitas
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

Sumber : Arikunto (2014: 319)

3. Daya Pembeda

Daya pembeda digunakan untuk mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tes tersebut dalam kategori tertentu. Menurut Arikunto (2014: 211) “daya pembeda adalah kemampuan soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah”. Pengujian daya pembeda soal dalam penelitian ini menggunakan program SPSS. Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah dengan mengurangi rata-rata kelompok atas yang menjawab benar dan rata-rata kelompok bawah yang menjawab benar. Rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda yaitu:

$$J = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

J = Daya beda

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

P = Indeks kesukaran

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$ = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Sumber : Arikunto (2014: 213)

Tabel 8. Kriteria Daya Pembeda Soal

No.	Indeks Daya Pembeda	Klasifikasi
1.	0,00 – 0,19	Jelek
2.	0,20 – 0,39	Cukup
3.	0,40 – 0,69	Baik
4.	0,70 – 1,00	Baik Sekali
5.	Negatif	Tidak Baik

Sumber : Arikunto (2014: 218)

4. Taraf Kesukaran

Pengujian tingkat kesukaran soal dalam penelitian ini akan menggunakan program SPSS. Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2014: 208) yaitu :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P : tingkat kesukaran

B : jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan benar

JS : jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Tabel 9. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

No.	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1.	0,00 – 0,30	Sukar
2.	0,31 – 0,70	Sedang
3.	0,71 – 1,00	Mudah

Sumber : Arikunto (2014: 210)

I. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Teknik Analisis Data Hasil Belajar

a. Pengetahuan (*Kognitif*)

Hasil belajar peserta didik secara individu:

$$NA = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NA = Nilai akhir

SP = Skor perolehan

SM = Skor maksimal

Sumber : Kunandar (2013: 126)

Menghitung rerata seluruh peserta didik :

$$Mx = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

M_x = rerata nilai belajar peserta didik

Σx = jumlah seluruh hasil belajar

n = banyaknya skor

Data hasil belajar keseluruhan peserta didik diperoleh dari rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* ranah kognitif. Penggabungan nilai dilakukan dengan jumlah porsi berimbang Abidin (2014).

2. Uji Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis pertama

Ha : Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Natar.

Ho : Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Natar.

b. Hipotesis Kedua

Ha : Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Natar.

Ho : Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Natar.

Guna menguji ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik peserta didik kelas V dan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik peserta didik kelas V, maka kedua hipotesis tersebut menggunakan uji regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis. Rumus persamaan regresi linear sederhana yaitu:

$$\hat{Y} = a + b X$$

Keterangan:

- \hat{Y} : Nilai yang diprediksikan
 a : Konstanta atau bila harga $X = 0$
 b : Koefisien regresi
 X : Nilai variabel independen

Sumber : Triyono (2013: 249)

Pengujian signifikansi atau uji statistik regresi linear sederhana digunakan uji t.

Penggunaan uji t adalah untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel, yaitu hubungan variabel *independent* dengan variabel *dependent*.

Uji t dirumuskan sebagai berikut :

$$t_h = \frac{b}{S_b}$$

$$S_b = \frac{S_e}{\sqrt{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}}$$

$$S_e = \sqrt{\frac{\sum Y^2 - a \cdot \sum Y - b \cdot \sum XY}{n-2}}$$

Keterangan :

S_b = Standar deviasi koefisien regresi b

S_e = Standar deviasi regresi

Sumber : Silean dan Yayak (2010: 140)

Kriteria pengujian apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti H_a diterima. Bila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima, berarti H_a ditolak.

c. Hipotesis Ketiga

H_a : Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Natar.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Natar.

Sedangkan pada hipotesis ketiga, yaitu pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran *Numbered Head Together* di kelas eskperimen 2 terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD dapat diketahui dengan menggunakan rumus regresi linier ganda, yaitu :

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan :

Y = Nilai yang diprediksi

a = Konstanta atau bila $X = 0$

$b_1 X_1$ = Nilai variabel X_1

$b_2 X_2$ = Nilai variabel X_2

Sumber : Silaen dan Yayak (2013: 147)

Pengujian signifikansi atau uji statistik regresi linear berganda dengan dua prediktor digunakan uji simultan. Uji yang digunakan adalah uji F dengan rumus :

$$F_h = \frac{R^2(n-k-1)}{k(1-R^2)}$$

$$R^2 = \frac{b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y}{\sum y^2}$$

$$\sum x_1 y = \sum X_1 Y - \frac{\sum X_1 \sum Y}{n}$$

$$\sum x_2 y = \sum X_2 Y - \frac{\sum X_2 \sum Y}{n}$$

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

Keterangan :

F_h = F hitung

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota data

Kriteria pengujian, apabila F hitung $>$ F tabel dengan $\alpha = 0,05$ maka H_a diterima dan sebaliknya apabila F hitung $<$ F tabel maka H_a ditolak. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bantuan SPSS dalam menghitung uji F. Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 maka diperoleh data berupa hasil *pre-test*, *post-test*, observasi awal dan observasi akhir.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD, dimana nilai *t hitung* lebih besar dari *t tabel* dengan taraf signifikansi 5% (0,05).
2. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD, dimana nilai *t hitung* lebih besar dari *t tabel* dengan taraf signifikansi 5% (0,05).
3. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata *post-test* pada kelas eksperimen 1 adalah 83,92 dan pada kelas eksperimen 2 adalah 78,21.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, antara lain :

1. Peserta didik

Peserta didik diharapkan memperbanyak pengalaman belajar yang didapat dari lingkungan sekitar, serta motivasi dirinya sendiri untuk giat dalam belajar di sekolah maupun di rumah.

2. Pendidik

Pendidik hendaknya menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui proses pembelajaran yang bervariasi.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebaiknya memfasilitasi sarana dan prasarana pembelajaran bagi pendidik, agar dalam proses pembelajaran khususnya menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. Peneliti Lain

Peneliti lain atau berikutnya yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi, informasi, dan masukan tentang model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama, Bandung.
- Alimah dan Marianti. 2016. *Jelajah Alam Sekitar*. FMIPA UNNES, Semarang.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TK)*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Anas, Zulfikri dan Supriyatna, Akhmad. 2014. *Hitam Putih Kurikulum 2013*. AMP Press, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian (Edisi Revisi 5)*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Badar, Trianto Ibnu. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Fatimah, Siti. 2015. Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Kibang Tahun Pelajaran 2014/2015. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Fitriani, Ezi. 2014. Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together (NHT) dengan Konvensional Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ketenagakerjaan di Kelas VII SMP Negeri 2 Jangka. *JSEE Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*. 2:2:1-9.
- Halimah, Leli. 2017. *Keterampilan Mengajar*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Handayani, Rizka Dewi. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di Kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. *Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 4:2:107- 123.

- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Rajawali Press, Jakarta.
- Kurniasih dan Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena, Jakarta.
- Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama, Bandung.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Mercer, Neil, dkk. 2019. Dialogue, Thinking Together and Digital Technology in the Classroom: Some Educational Implications of a Continuing Line of Inquiry. University of Cambrige, United Kingdom. *International Journal of Education Researct*. 97:187-199.
- Merlyana, Mia. 2017. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 33 Negeri Katon. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Parwati, Ni Nyoman., dkk. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada, Depok.
- Rahmawati, D, dkk. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Berbasis Eksperimen untuk Meningkatkan Keterampilan Proses SAINS Siswa SMP. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*. 3:1:41-45.
- Ramadhani, Sulistyani Putri. 2017. Pengaruh Pendekatan Pendekatan Cooperative Learning Tipe (TPS) Think Pair and Share Terhadap Hasil Belajar PKn di Sekolah Dasar. *Premiere Educandum Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. 7:2:124-134.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta, Bandung.
- Rosmala, Isrok'atun. 2018. *Model-model Pembelajaran Matematika*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Rudiyanto, Markorius. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Banjar Agung. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. PT. Rajagrafindo Pustaka, Jakarta.

- _____. 2016. *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Press, Jakarta.
- Silaen, Sofar dan Yayak Heriyanto. 2013. *Pengantar Statistika Sosial*. Penerbit In Media, Jakarta.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* . Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D)*. Alfabeta, Bandung.
- Sujarwo. 2011. *Model-model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*. Venus Gold Press, Yogyakarta.
- Sulfiani, Ridha. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri Watampone (Studi pada Materi Pokok Struktur Atom, Sistem Periodik Unsur dan Bentuk Molekul). *Chemica Jurnal Ilmiah Kimia dan Pendidikan Kimia*. 17:1:1-13.
- Suryosubroto, 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sutirman. 2013. *Media & Model-model Pembelajaran Inovatif*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Thobroni, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Triyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Uno, Hamzah dan Mohamad Nurdin. 2014. *Belajar dengan Pendekata PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Bumi Aksara, Jakarta.